



EFEKTIVITAS METODE TIGA SATU TIGA KATEKESE DARING AKAR RUMPUT PADA MASA PANDEMI COVID-19

Kanisius Komsiah Dadi

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik,
Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Universitas Katolik Indonesia Atmajaya
Jl. Jend. Sudirman No.51, RT.5/RW.4, Karet Semanggi, Kecamatan Setiabudi, Kota
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12930
E-mail: kanisius.dadi@atmajaya.ac.id

Abstrak

Situasi selama pandemi covid-19 memaksa orang menahan diri untuk tidak melakukan berbagai kegiatan jumpa fisik. Hal ini sungguh berdampak terhadap kegiatan katekese yang harus dilakukan secara daring. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas proses katekese secara daring metode tiga satu tiga katekese daring akar rumput. Metode ini menggambarkan suatu bentuk katekese yang dilakukan dengan 3 tahap meliputi 13 langkah yang diterapkan pada level akar rumput (lingkungan) selama masa pandemi covid-19. Katekese daring merupakan suatu proses katekese di mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dilakukan dengan menggunakan media gawai dan internet. Penggunaan komputer dan internet dalam proses pengembangan iman atau pendidikan agama mulai dipopulerkan sejak tahun 1980. Implementasi katekese daring dengan 3 tahap 13 langkah telah dilakukan sebagai bentuk tanggapan terhadap berbagai bentuk katekese daring yang mulai populer dilakukan sejak masa pandemi covid-19 melalui berbagai bentuk media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan lain-lain. Katekese daring tersebut lebih bersifat komunikasi satu arah di mana hal ini belum mencerminkan hakikat dari katekese sebagai komunikasi iman dua arah. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis efektivitas katekese daring dengan metode tiga satu tiga demi menjaga hakikat katekese. Pemilihan sampel secara acak dilakukan pada 9 (sembilan) keluarga katolik dari lingkungan St. Raphael, Paroki Curug, Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katekese daring dengan metode tiga satu tiga ini efektif dalam menjaga hakikat katekese sebagai komunikasi iman dua arah.

Kata kunci: dialog; katekese daring, metode tiga satu tiga

THE EFFECTIVENESS OF THREE ONE THREE ONLINE CATECHESIS PROCESSES IN KEEPING THE ESSENCE OF CATECHESIS DURING THE COVID-19 PANDEMIC SITUATION IN GRASS ROOT LEVEL

Abstract

Covid-19 pandemic conditioned people to implement social distancing in each social activity. This condition impacted the process of catechesis. This research aims to analyze the effectiveness of three one three online catechesis processes in keeping the essence of catechesis during the Covid-19 pandemic situation in grass root level. The facilitator of catechesis performed planning, implementation, and evaluation of the online catechesis using gadgets and the internet. Since the early 1980s, faith dan spiritual developers used computers and the internet to promote faith and spiritual

development. The catechesis facilitator implemented "three one three" online catechesis methods to respond to popular online catechesis through social media, such as YouTube, Instagram, Facebook, during the Covid-19 pandemic situation. Those examples show only one-way communication of faith (faith monologue), which does not represent the essence of catechesis. The researcher employed the qualitative method in this descriptive research and applied random sampling to nine families of the primary community of Curug Parish-Tangerang City. The result shows that the three stages and the thirteen steps of the online catechesis process effectively keep the essence of catechesis as a faith dialogue or two communication methods.

Keywords: *dialogue, Online Catechesis, three one three method*

PENDAHULUAN

Cara berkatekese dewasa ini mengalami perubahan dan perkembangan. Teknologi menjadi produk pemikiran cerdas manusia. Komunikasi manusia saat ini berkembang pesat tanpa terhalang batas ruang dan waktu berkat penemuan dan perkembangan teknologi komunikasi berbasis komputer, khususnya internet. Gereja katolik sendiri mengakui perkembangan komunikasi sosial dan sumbangannya bagi pengembangan hidup umat manusia (Lan 51; Pranomo). Beragam ruang virtual memungkinkan terciptanya berbagai bentuk pewartaan yang mampu memberikan pemenuhan kebutuhan rohani umat yang sedang dalam isolasi mandiri di rumah masing-masing karena pandemi covid-19.

Umat lingkungan sebagai basis gerejani akar rumput saat ini sedang membutuhkan pendampingan rohani. Perayaan Ekaristi dan sambut komuni suci yang tidak bisa dihadiri membuat mereka mengalami kekeringan rohani. Berkaitan dengan persoalan tersebut katekese *online* merupakan salah satu alternatif pewartaan yang diharapkan dapat memberikan kelegaan bagi umat yang sedang mengalami situasi tersebut.

Sejak awal 2020, covid-19 diberitakan, dan sampai saat ini, pemerintah dan para ahli belum sungguh-sungguh mengatasi dampak dari virus ini secara efektif, meskipun vaksin sudah diproduksi dan

disuntikkan kepada warga masyarakat. Berbagai usaha asimilasi penyebaran virus telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga kesehatan, baik tingkat nasional maupun internasional. *European Center for Dease Prevention and Control* (ECDC) memberikan pedoman *sosial distancing*. *Social Distancing* merupakan satu strategi nonfarmasi untuk menanggulangi wabah virus corona (Pranomo). Strategi ini dilakukan ketika jumlah korban akibat pandemi virus corona terus melonjak dan kecemasan tiap warga nyaris meledak (Yustika).

Di Indonesia, pandemi covid-19 telah menumbuhkan rasa cemas masyarakat, termasuk para Kepala Daerah. Hal ini tampak dari permintaan karantina wilayah (*lockdown*) dari sejumlah Kepala Daerah untuk memutus mata rantai covid-19 (Lako). Pemerintah Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur keadaan darurat akibat pandemi. Perihal pandemi, dalam UU Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dikenal 3 jenis bencana, yakni (1) bencana alam, (2) bencana non-alam, dan (3) bencana sosial. Menurut UU Nomor 24 tersebut, covid-19 masuk dalam kategori bencana non-alam. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (Pasal 1, angka 3) (Atmoredjo).

Sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap UU, pemerintah

bersama masyarakat melakukan langkah-langkah penting. Umat Kristiani telah menerima anjuran, ajakan, dan imbauan agar tidak melakukan pertemuan peribadahan dari para uskup. Para imam bersama umat di paroki, patuh dan taat kepada anjuran uskup. Tidak ada misa harian dan mingguan bersama di gereja. Tidak ada pertemuan lingkungan selama pandemi virus corona ini. Tidak ada yang bisa memastikan kapan situasi ini berakhir. Dalam keadaan seperti ini, selain membutuhkan bantuan logistik, umat juga sangat membutuhkan bantuan rohani berupa pendampingan dan pengajaran iman (katekese).

Umat lingkungan di salah satu paroki di Tangerang mengungkapkan isi hatinya yang rindu untuk berkumpul, belajar, dan melaksanakan perayaan Ekaristi bersama. Apa daya, kerinduan itu hanya tinggal kerinduan untuk saat ini. Hal ini diungkapkan oleh seorang ketua lingkungan di salah satu Paroki di Tangerang. Dalam sebuah pengantar katekese daring, beliau mengatakan bahwa baik secara pribadi maupun sebagai keluarga, ia dan anggota keluarganya sungguh merindukan perayaan Ekaristi, pertemuan lingkungan, katekese dan pendalaman iman. Dari keprihatinan tersebut, ketua lingkungan ini akhirnya membentuk suatu team kecil yang menjadi “kompor” dalam grup WA. Grup kecil ini bertugas untuk membangun semangat memperdalam iman dalam bentuk *sharing* iman melalui grup WA. Bentuk pewartaan, *sharing*, doa, curhatan rohani, apapun bisa disampaikan dalam grup WA lingkungan. Tugas tim kecil ini adalah memberikan respon yang sifatnya membangun, memperdalam, memperjelas, dan mengarahkan umat agar terdorong untuk belajar tentang iman katolik. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk dari implementasi ajaran Gereja. Bantuan rohani bagi setiap individu umat beriman, yang pertama dan terutama, berasal dari keluarga sendiri.

Dewasa ini, di suatu dunia yang seringkali jauh dari iman atau

malahan bermusuhan, keluarga-keluarga Kristen itu sangat penting sebagai pusat suatu iman yang hidup dan meyakinkan. Dalam pangkuan keluarga “hendaknya orang tua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman bagi anak-anak mereka; orang tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa panggilan rohani” (KGK, 1656)

Dengan jelas Katekismus Gereja Katolik (KGK) menjelaskan bahwa keluarga merupakan pusat iman yang hidup dan meyakinkan. Bagaimana hal ini mungkin dilakukan? Pertama-tama keluarga perlu menyadari jati dirinya, yakni sebagai “persekutuan mesra kehidupan dan cinta kasih” (FC, art. 17). Jelas bahwa dari dirinya sendiri, keluarga Kristen merupakan sebuah persekutuan yang dibangun di atas dasar cinta kasih yang sungguh-sungguh menghidupkan. Karena keadaan jati dirinya sebagai Gereja, keluarga tidak-dapat-tidak memperhatikan dan melakukan dengan baik kegiatan evangelisasi dari keluarga dalam kerasulan evangelisasi kaum awam (NE, Art. 71). Dalam kenyataannya, orang tua atau keluarga perlu mendapatkan pertolongan kateketis dari Gereja. Katekese tidak boleh ditinggalkan karena merupakan salah satu sarana evangelisasi yang tidak boleh diabaikan (NE, art. 44).

Jika katekese sebagai pengajaran iman tidak dilakukan, Gereja memandang ini sebagai ketidakpantasan. “Sama sekali tidak pantaslah bagi putera-puteri Gereja untuk secara apatis membiarkan saja sabda tentang keselamatan terikat dan terhalang akibat kesulitan-kesulitan teknis atau tersendatnya pembiayaan yang memang berat sekali, dan khusus terkait pada pemakaian media komunikasi sosial” (IM, Art.17).

Dalam situasi pandemi covid-19 pandangan Gereja tentang katekese ini tetap berlaku. Tidak pantaslah jika dalam keadaan pandemi kegiatan

katekese tidak dilakukan. Dalam era industri 4.0, jarak dan waktu bukan persoalan yang dapat menghalangi usaha pewartaan. Teknologi digital dengan internet sebagai media memungkinkan suatu proses katekese dilakukan secara *online*.

Terhadap internet sendiri, Gereja menunjukkan sikap yang jelas. Perhatian Gereja pada internet merupakan ungkapan istimewa atas perhatiannya yang sudah berlangsung lama terhadap media komunikasi sosial (D. K. II 9). Pandemi virus corona telah mengubah banyak hal dan bidang dalam kehidupan manusia di dunia. Demikian pula dalam bidang komunikasi iman atau lebih tepat dalam bidang pewartaan, sejarah baru tercatat dan pola hidup baru masyarakat terbentuk, cara berpikir juga berubah, dan budaya lawas (komunikasi konvensional) pelan-pelan berubah menjadi budaya baru (komunikasi *online*). Gereja menyadari bahwa media komunikasi sosial modern adalah faktor budaya yang berperan dalam sejarah ini (D. K. II 10).

Dalam keadaan bahaya tersebut, umat perlu mendapatkan ketenangan dan peneguhan iman melalui komunikasi pengalaman dan pengajaran iman yang terus-menerus. Para katekis penting untuk memahami keprihatinan ini dan berusaha semaksimal mungkin agar perannya sebagai ujung tombak pewartaan iman di level akar rumput (keluarga dan lingkungan) tetap tajam meskipun sedang berada dalam kondisi wabah corona. Katekese *online* dewasa ini urgen untuk dilakukan. Thomas H. Groom mengatakan, *"individually we are always in need of catechesis through faith's stages, and especially for our maturing in holiness of life, to be semper reformanda"* (Groome 9).

Persoalannya, bagaimana katekese sebagai bentuk komunikasi iman dirancang sedemikian rupa agar dalam pertemuannya di dunia maya, umat tetap 4ias membagikan pengalaman iman, menerima pengajaran dan peneguhan iman, serta semakin

termotivasi untuk terus-menerus memperbaharui diri agar semakin serupa dengan Yesus Kristus. Katekese *online* sungguh-sungguh diharapkan mampu menunjukkan esensi katekese, seperti yang dikatakan Groome, *"an essential function of catechesis is to bring people to reflect on and interpret in a faith community the meaning dan responsibility of their daily "God-experience"* (Groome 8).

Dalam pelaksanaan katekese *online*, langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan oleh seorang fasilitator katekese agar dalam waktu pertemuan yang tidak sebebaskan, dibandingkan pada saat pertemuan secara fisik di rumah-rumah, tetap dapat melaksanakan proses katekese yang efektif sesuai dengan tujuan, yakni, *"to give people ready and direct access to both the scriptures and traditions of christian faith"*. Apakah katekese *online* sungguh bisa menghadirkan suatu bentuk pedagogi partisipatif seperti yang dikatakan Groome, *"places people's praxis and 'the faith handed on' in constant dialogues"* (Groome 8). Berikut adalah gagasan katekese *online* yang tidak terlepas hakikatnya.

Dalam masa pandemi ini, orang tua, siap atautakah tidak, mampu atautakah tidak, harus mendampingi anak-anak dan anggota keluarga untuk tetap menjaga dan mengembangkan iman. Tidak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan dalam melakukan tugas ini. Mereka membutuhkan pendampingan dan arahan yang jelas bagaimana seharusnya mendampingi dan mendidik anak dan anggota keluarga dengan baik dan benar. Selama ini pendidikan iman anak diserahkan kepada sekolah, lingkungan, dan paroki. Perlu ada suatu gerakan nyata yang dilakukan oleh para katekis sebagai pengajar dan pendidik iman di level akar rumput ini. Gerakan itu salah satunya adalah gerakan katekese *online*. Sama seperti katekese langsung secara fisik dengan peserta, Katekese *online*, harus dirancang, disiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi sedemikian rupa agar bisa menjawab

kebutuhan umat lingkungan. Katekese *online* merupakan bentuk katekese dialogis yang menggunakan atau memanfaatkan internet sebagai media untuk berkomunikasi di antara umat beriman. Katekese yang dipahami sebagai komunikasi iman, pendidikan iman, dan pengajaran iman diharapkan selalu di-*update* dan di-*upgrade*, baik dalam hal isi maupun cara penyelenggaraannya.

Berkaitan dengan katekese sebagai komunikasi iman, katekese *online* pada prinsipnya sama dengan model katekese yang selama ini umat lakukan, yaitu katekese yang dilakukan di rumah-rumah umat anggota lingkungan. Katekese dipahami sebagai pendidikan dan pengajaran iman. Sebagai pengajaran iman, katekese *online*, dalam situasi pandemi covid-19 ini menjadi alternatif yang efektif untuk menumbuhkan, merawat, mengembangkan, dan menjadikan iman umat berbuah.

Hal yang tidak mudah adalah memulai langkah pertama dalam melakukan segala sesuatu. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam merencanakan dan melaksanakan katekes *online* di lingkungan.

Pertama, fasilitator (katekis) melakukan koordinasi dengan ketua lingkungan. Langkah pertama ini dilakukan guna mengumpulkan berbagai pengalaman iman, keprihatinan, dan kondisi umat dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peserta katekese, langkah ini merupakan kesempatan untuk berbagai pengalaman iman, mengkomunikasikan proses berelasi antara dirinya dengan Allah. Bagi fasilitator, langkah ini merupakan kesempatan untuk mengumpulkan bahan katekese yang sesuai dengan kebutuhan umat. Seorang fasilitator perlu memiliki kecakapan dan keterampilan yang mumpuni dalam merancang pertanyaan-pertanyaan kuesioner agar sesuai dengan tujuan katekese.

Kedua, tahap menyebarkan kuesioner *online*. Teknis langkah kedua

ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan membagikan instrumen kuesioner melalui grup *whats apps* atau *google form*. Yang terpenting adalah fasilitator mendapatkan data keadaan dan kebutuhan umat lingkungan yang akan menjadi peserta katekese *online*. Hal yang lebih bermakna lagi adalah melalui langkah ini umat diajak untuk melakukan permenungan secara pribadi atau bersama anggota keluarga. Ini merupakan proses yang sangat baik dimana sebelum mengikuti katekese *online*, para peserta sudah melakukan persiapan pribadi terlebih dahulu.

Ketiga, setelah data terkumpul, fasilitator mengolah dan menganalisis data yg didapatkan menjadi bahan katekese *online* yang sesuai dengan konteks umat lingkungan. Pada tahap ini seorang fasilitator penting untuk membuat suatu hubungan antara pengalaman umat saat ini dengan sumber iman kristiani, yaitu Tradisi Suci, Kitab Suci, dan Magisterium. Konteks dari masing-masing sumber iman dibahas dan didalami agar semakin jelaslah apa yang dikatakan atau dilakukan Allah kepada umatNya. Bahan katekese perlu dirancang sedemikian rupa menarik dan mendalam.

Keempat, setelah bahan katekese *online* dirancang, fasilitator menyiapkan ruang *online* sebagai tempat dan waktu untuk berjumpa. Banyak tersedia di internet aplikasi-aplikasi yang baik, yang dapat mendukung proses katekese *online*. Sebut saja ada *Microsoft Teams*, *Google Meet*, *Zoom*, dan lain-lain. Setiap aplikasi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Fasilitator hanya perlu menyesuaikan dengan kemampuan dari umat lingkungannya.

Kelima, inilah langkah inti sekaligus puncak dari proses katekese *online*. Setiap peserta dalam keadaanya yang “jujur”, “terbuka”, “polos”, hadir bersama dan berproses bersama. Pada kesempatan ini, fasilitator menyampaikan situasi dan keadaan real yang sedang dirasakan saat ini oleh

umat lingkungan. Data yang disampaikan adalah data konkret hasil *sharing* umat pada waktu sebelum proses perjumpaan *online* dilakukan. Fasilitator dapat mengatakan bahwa proses katekese saat ini sebenarnya sudah dimulai sejak para peserta mengisi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner *online*. Dengan demikian umat sungguh merasa bahwa pengalaman mereka diangkat dan dibahas bersama sebagai bahan permenungan dan katekese bersama. Umat sungguh termotivasi untuk menyimak dan turut aktif selama proses katekese berlangsung. Perlu disadari oleh fasilitator dan peserta katekese bahwa fokus dari pertemuan katekes *online* adalah Yesus Kristus sendiri. Yang terpenting dalam katekese adalah bagaimana Allah menyapa dan hadir di tengah-tengah umat. Melalui katekese *online*, bagaimana Allah sungguh-sungguh hadir secara unik. Peserta bisa diajak untuk merasakan bagaimana ruang dan waktu tidak lagi tersekat dan terbatas oleh apapun, seperti Allah yang kapan pun Dia mau hadir dan menyapa, demikian pula setiap pribadi dapat saling menyapa dan meneguhkan meskipun sedang berada dalam karantina pribadi akibat wabah covid-19.

Keenam, proses katekese *online* penting untuk dievaluasi bersama, seperti umumnya suatu kegiatan yang selalu perlu untuk diperbaharui agar menjadi lebih baik dikemudian hari. Demikian pula dengan katekes *online*. Fasilitator dapat meminta masukan dari ketua lingkungan dan peserta katekese agar proses katekese *online* selanjutnya dapat berjalan lebih baik.

Pendidikan iman bukan melalui tugas orang tua dan keluarga, melainkan tugas seluruh orang beriman. Semoga gerakan-gerakan sederhana yang dilakukan para katekis, salah satunya adalah Gerakan katekese *online*, sungguh-sungguh memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi wabah virus corona ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk meneliti situasi secara objektif, di mana peneliti menjadi instrumen penelitiannya (Sugiyono 306). Berdasarkan pengalaman di lapangan, peneliti melihat kebutuhan dan keprihatinan terkait kegiatan katekese lingkungan yang sempat terhenti disebabkan pandemi virus corona. Umat tidak bisa berkumpul secara fisik di rumah-rumah anggota lingkungan seperti biasanya. Penelitian tentang katekese *online* di level akar rumput ini dilakukan pada Februari – April 2020 di salah satu lingkungan, di sebuah paroki di Tangerang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari metode tiga satu tiga katekese daring akar rumput selama masa pandemi. Ada tiga permasalahan mendasar yang coba dijawab melalui penelitian ini, yaitu bagaimana katekese dilakukan pada masa pandemi? Tahap dan langkah-langkah katekese apa saja yang dapat dilakukan agar proses katekese daring dapat dijalankan dengan tetap menjaga hakekat katekese sebagai komunikasi atau dialog iman? Apakah metode tiga satu tiga efektif dalam membantu umat mengkomunikasikan imannya dalam suatu pertemuan iman secara daring?

Target atau sasaran penelitian ini adalah para katekis lingkungan dan para pelaku katekese. Subjek penelitian adalah umat lingkungan yang sedang terdampak pandemi virus corona. Sementara teknik yang digunakan untuk mendapatkan narasumber, informan, dan partisipan penelitian (subjek penelitian) adalah *purposive*. Para narasumber, informan, dan partisipan dipilih dengan maksud yang jelas, yakni menggali pengalaman iman yang tumbuh dan berkembang dalam situasi wabah virus corona (Sugiyono 299). Semua anggota umat lingkungan mendapatkan pertanyaan secara *online* dengan menggunakan *google form* dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengisi. Dari total jumlah keluarga kurang lebih 65, ada 9

keluarga yang mengisi kuesiner *online*. Dalam penelitian kualitatif jumlah narasumber, informan, dan partisipan bukan yang utama karena yang terpenting adalah data atau informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Suatu keuntungan bagi peneliti, para narasumber yang berhasil dikumpulkan merupakan subjek-subjek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti, sehingga tidak diperlukan banyak sampel dan penelitian cepat selesai (Sugiyono 304).

Berhubung pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono 306). Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang mendukung penelitian adalah *Google form*, *WhatsApp*, *Zoom App*, dan *Google Drive*. Teknik analisis data penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono 331). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data berupa salinan jawaban narasumber, informan, dan partisipan melalui *google form*, teks *WhatsApp*, wawancara *online*, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi melalui chat *WhatsApp*. Sebenarnya, dalam penelitian kualitatif, analisis data sudah dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono 333). Data penelitian yang berhasil dikumpulkan adalah berupa data angka persentasi dan grafik, jawaban pendek dari para narasumber, informan, dan partisipan, dan hasil *interview*. Berdasarkan data yang diperoleh, maka jenis data yang dideskripsikan adalah data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode tiga satu tiga merupakan sebuah metode katekesa yang terdiri dari tiga tahap dan tiga belas Langkah yang teratur, terstruktur, dan sistematis. Ada tiga point yang jabarkan pada bagian ini.

Pertama, bentuk katekese yang dilakukan selama masa pandemi. Tidak

sedikit renungan *online* yang tersebar di dunia maya dibuat oleh para katekis, imam, suster, dan pelaku pewartaan lainnya demi memberikan pelayanan rohani bagi para umat yang haus akan motivasi rohani dan kehadiran Allah. Mulai dari tingkat keuskupan, dekenat, paroki, sampai lingkungan, selama masa pandemi covid-19, umat disuguhi berbagai macam bentuk pewartaan iman dan pelayanan sakramen, khususnya ekaristi *online*. Ketika mencari kegiatan Bina Iman Anak *via* YouTube, misalnya, dapat dilihat di sana bagaimana seksi katekese dan komunikasi sosial berkerja sama, seperti yang dilakukan oleh Tim BIA Paroki Ciledug, SEKAMI Bandung, per Juni 2020 berhasil meng-*upload* video pewartaan iman anak sebanyak 23 video, BIA Wilayah St. Agatha Paroki Curug juga berhasil meng-*upload* beberapa video pewartaan iman anak, Paroki Batu Malang tidak ketinggalan juga meng-*upload* proses Bina Iman Anak di sana. Masih banyak contoh-contoh pewartaan lain, seperti temu orang muda melalui *zoom meeting*. Intinya, pewartaan *online* pada masa pandemi ini nampak menjadi sebuah trend.

Sepanjang 2020 tercatat sejarah dalam dinamika hidup Gereja, Misa atau perayaan Ekaristi *online*. Perayaan Ekaristi *online* dilakukan di tingkat keuskupan sampai paroki. Umat dapat memilih kapan mau ikut misa dan di mana, dengan imam siapa. Dalam dinamikanya, fenomena ini sempat menjadi bahan pertanyaan bahkan perdebatan. Tren misa *online* tidak bisa menggantikan misa secara langsung. Dalam salah satu artikelnya, penulis CBN Media menulis tentang isi khotbah Paus Fransiskus:

“Isolasi selama masa pandemi membahayakan kehidupan iman seseorang, sakramen, Gereja, dan umat. Hal itu dia sampaikan dalam kotbahnya dalam Misa pagi di kapel kediaman Paus pada Jumat (17/4/2020). Dalam Gereja Katolik, kata “gereja” punya arti bangunan dan manusia. Dalam kotbahnya tersebut, misa online

berbahaya bagi Gereja dalam arti manusia atau orang yang percaya kepada Kristus” (Media, 2020).

Upaya katekis untuk melakukan katekese *online*, menghadapi kendala yang kurang lebih sama dengan kendala yang dihadapi oleh seorang guru dengan siswanya atau dosen dengan mahasiswanya, yakni soal sumber daya manusia dan kuota serta jaringan internet. Anita Lie, Guru Besar FKIP Unika Widya Mandala, mengemukakan beberapa fakta terkait penyelenggaraan model pembelajaran daring di lapangan sebagai berikut:

1. Tidak banyak guru dan dosen yang siap dengan peralihan pembelajaran biasa ke pembelajaran daring
2. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Khi Hadjardewantara pernah menyatakan bahwa ada tiga sentra yang berkaitan: Rumah, Sekolah, dan Masyarakat.
3. Kesinambungan hubungan antara tiga sentral itu telah hilang dan cenderung saling menyalahkan atas berbagai fenomena persoalan anak.
4. Dengan situasi pandemi, orang tua kembali mendapatkan kesempatannya untuk berperan sebagai pendidikan anak yang utama.
5. Belajar di rumah dengan model daring tidak dapat dilakukan oleh semua anak dan orang tua. Akses internet bagi keluarga kelas ekonomi bawah nyatanya sulit.

Dalam konteks katekese di lingkungan, situasi yang dikemukakan oleh Lie di atas, dialami juga oleh para katekis ketika berinisiatif untuk merancang dan melaksanakan katekese *online* lingkungan. Pertama, tidak banyak katekis paroki atau lingkungan yang siap dengan peralihan dari katekese konvensional ke katekese daring. Kedua, peran orang tua sebagai pendidik iman yang paling utama dan pertama, kini diuji oleh keadaan. Bagi orang tua yang sudah terbiasa berdoa dan baca Kitab Suci, tentu hal ini bukan masalah. Bagaimana dengan orang tua yang dalam kehidupan sehari-hari

selama ini sibuk dengan pekerjaan? Apakah mereka siap memberikan pengajaran iman bagi anak-anaknya? Ketiga, katekese dengan model daring tidak dapat dilakukan oleh semua keluarga. Akses internet bagi keluarga kelas ekonomi bawah nyatanya sulit juga. Meskipun demikian, dalam kenyataannya, para katekis dewasa ini sungguh-sungguh dikondisikan dan didorong sedemikian rupa agar mampu memanfaatkan teknologi digital sehingga tetap dapat memberikan pengajaran iman dan pewartaan Injil di tengah situasi wabah corona. Telah tersedia banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran model katekese daring.

Kedua, tiga tahap dan tiga belas langkah (metode tiga satu tiga) yang dapat dilakukan agar proses katekese daring dapat dijalankan dengan tetap menjaga hakekat katekese sebagai komunikasi atau dialog iman.

Implementasi katekese *online* di level akar rumput dalam kondisi pandemi covid-19 digambarkan sebagai berikut:



Persiapan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan 3 tahap katekese *online*, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. **Langkah pertama**, peneliti melakukan koordinasi dengan ketua lingkungan, dewan pendamping harian (DPH) dan pastor paroki. **Langkah kedua**, merancang kuesioner *online* penelitian. Peneliti menggunakan *google form* sebagai media untuk

mengumpulkan data, *WhatsApp* sebagai media komunikasi dan koordinasi dengan ketua lingkungan, DPH, dan Pastor Paroki, dan *Google Drive* yang digunakan untuk menyimpan data dan membagikan video proses katekese *online* kepada umat lingkungan. Selanjutnya, peneliti menyebarkan kuesioner *online* melalui grup *WhatsApp* lingkungan atas izin ketua lingkungan.

Langkah ketiga, peneliti melakukan analisis data awal yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner *online*.

Hal-hal yang penting untuk disiapkan pada saat koordinasi adalah memahami kemampuan dan potensi warga lingkungan, khususnya dalam mengakses koneksi internet. Bersama dengan pastor paroki, dewan paroki, dan pengurus lingkungan, seorang fasilitator hendaknya memahami kondisi umat yang diundang untuk ikut dalam katekese *online*. Bagi umat yang tidak memiliki kemampuan mengakses internet, sebisa mungkin umat yang lain bersama dengan pengurus lingkungan, bekerja sama memberikan pertolongan agar mereka tidak ditinggalkan. Lain cerita, jika mereka sendiri memang tidak berminat untuk bergabung. Hal ini juga terjadi dalam kegiatan katekese lingkungan biasa (berjumpa secara fisik, bukan virtual atau *online*).

Berkaitan dengan kuesioner *online*, seorang fasilitator katekese *online* dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi dan membuat pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen. Kepekaan terhadap situasi yang terjadi di lingkungan mutlak diperlukan oleh seorang fasilitator agar dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen, sungguh-sungguh bisa dijawab, menarik untuk direspon, dan sesuai kebutuhan umat. Selain berdasarkan kebutuhan umat, pertanyaan-pertanyaan instrumen hendaknya disusun sedemikian terarah terhadap materi yang hendak dibahas dalam katekese *online* nanti. Pada dasarnya, bagian ini adalah kesempatan umat untuk berbagi pengalaman iman. Inilah salah satu bagian dalam proses

katekese. Umat diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman hidupnya pada umat lain. Instrumen yang baik mampu membawa peserta katekese pada suatu keadaan dimana dirinya sedang berada dalam proses katekese itu sendiri. Artinya, peserta sungguh-sungguh terlibat dalam proses katekese.

Pelaksanaan

Pada kegiatan pelaksanaan katekese *online* dalam masa pandemi di salah satu lingkungan, peneliti yang berperan sebagai fasilitator menggunakan aplikasi *Zoom* sebagai media pertemuan katekese *online*.

Langkah keempat, fasilitator memilih aplikasi yang akan digunakan dalam proses katekese *online*. Berdasarkan hasil diskusi dan masukan dari ketua dan warga lingkungan, didukung dengan ketersediaan media yang dimiliki oleh fasilitator, maka aplikasi yang dipilih adalah aplikasi *Zoom*.

Langkah kelima, pembukaan kegiatan katekese *online* dilakukan oleh ketua lingkungan. Langkah ini sebenarnya bagian pengantar dalam sebuah proses katekese, di mana ketua lingkungan menyapa peserta dan memberikan kesempatan kepada fasilitator untuk memulai pertemuan. Umumnya, setelah pengantar dari ketua lingkungan, proses katekese dibuka dengan doa pembuka. Pada kesempatan ini, ada hal yang tidak terduga, yakni ketua lingkungan yang harusnya hanya membuka pertemuan dengan selamat dan ucapan terima kasih, ternyata beliau langsung membagikan pengalamannya terkait tema yang akan dibahas. Tampaknya, proses katekese *online* disadari sudah dimulai sejak penyebaran pertanyaan reflektif *via google form*. Hal inilah yang menarik dari katekese *online*. **Langkah keenam**, setelah pertemuan katekese *online* lingkungan dibuka oleh ketua lingkungan, fasilitator memberikan pengantar berupa gambaran proses yang akan dilakukan bersama, mulai dari tujuan hingga bentuk aktivitas yang akan dilakukan bersama. **Langkah**

ketujuh, fasilitator memaparkan situasi konkret umat lingkungan. Pemaparan ini dilakukan berdasarkan hasil penyebaran kuesioner *online*. Jawaban umat lingkungan atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibagikan dan diisi oleh umat pada waktu sebelum proses pelaksanaan katekese, ditampilkan dan dibahas bersama. Dasar teori perkembangan iman menurut James Fowler menjadi sumber inspirasi untuk membantu umat menyadari keadaan diri dan situasi yang terjadi dalam hidup sehari-hari. **Langkah kedepalapan**, fasilitator membahas tema yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan umat, menerangi pengalaman iman umat dengan Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan Ajaran Magisterium. Setiap bagian yang ditanyakan dan dijawab melalui *google form* dijabarkan dan diarahkan kepada tema pertemuan. Pada kesempatan penelitian ini, tema katekese *online* di lingkungan yang diangkat adalah tentang keluarga sebagai sakramen. Sumber kitab suci yang digunakan adalah 2 Petrus 1:3-4). Tradisi yang diangkat adalah kisah hidup St. Krisostomus. Sementara ajaran magisterium diambil dari Ensiklik Evangelii Nuntiandi (#4,529, dan 71) yang menjelaskan tentang makna keluarga.

Langkah kesembilan, fasilitator mengajak peserta untuk berdialog mendalami tema yang sedang dibahas. Pada kesempatan ini, situasi konkret dan dasar biblis atau tradisi dan ajaran Gereja dibahas secara lebih dalam dengan metode tanya-jawab. Dialog interaktif antara fasilitator dengan peserta katekese terjadi kembali pada langkah ini. **Langkah kesepuluh**, fasilitator memberikan penegasan setelah mendengarkan pertanyaan dan juga *sharing* pengalaman dari peserta. **Langkah kesebelas**, proses katekese *online* dilanjutkan dengan membangun niat dan doa umat. Pada kesempatan ini, fasilitator merumuskan niat bersama untuk membangun dan memperdalam kualitas iman dalam keluarga. Sementara dalam situasi

pandemi covid-19, warga diajak untuk berkomitmen mematuhi protokol kesehatan yang sudah dibuat oleh pemerintah dan dianjurkan oleh keuskupan. Dalam doa umat, masing-masing peserta memberikan perhatian kepada anggota umat yang lain, baik yang ikut hadir secara *online* maupun yang belum sempat bergabung. **Langkah keduabelas**, penutupan proses katekese *online*. Seperti biasa, proses katekese ditutup dengan ucapan selamat dan terima kasih dari ketua lingkungan. Berikut ini adalah gambaran detail dari proses pelaksanaan katekese *online*:

Dari segi usia, narasumber, informan, dan partisipan yang mengisi *google form* adalah berusia 36-44 tahun. Dalam fase perkembangan iman yang dikembangkan oleh James Fowler, para partisipan ini termasuk dalam fase perkembangan iman konjungtif. Menurut teori perkembangan iman James Fowler, fase perkembangan ini dapat diamati melalui ciri-ciri yang umum terjadi. Mereka yang berada pada fase perkembangan konjungtif umumnya melihat kebenaran melalui berbagai sudut pandang, sehingga lebih toleran terhadap ambiguitas. Mereka juga mampu membuka diri pada suara terdalam dirinya, masa lalunya, pengakuan kritis pada ketidaksadaran sosial, mitos-mitos, gambaran ideal, dan hidup dalam paradoks dan kebenaran yang tampak kontradiktif. Selain itu, mereka umumnya memiliki komitmen pada keadilan tanpa memandang unsur SARA karena sudah mampu melihat dan berada pada makna terdalam dari seseorang, keluarga, komunitas, lingkungan. Meskipun demikian, ada bahaya yang harus diwaspadai, yaitu bisa saja terjadi kelumpuhan pasif dan rasa puas karena pemahaman kebenaran yang paradoksal. Pada tahap ini, masih ada perpecahan hidup dan bertindak di antara dunia yang belum tertransformasi dan transformasi visi dan kesetiaan. Hal ini dirasakan oleh salah satu peserta katekese. Ia mengajukan pertanyaan sekaligus berbagi pengalaman terkait situasi ideal

dan kenyataan yang sering berbeda. Ia mengatakan bahwa keluarga kristiani itu penting untuk membangun sikap saling percaya, jujur, dan terbuka. Namun, dalam kenyataannya tidak sedikit keluarga katolik yang berada dalam kacau, perselingkuhan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Mengapa hal terjadi padahal tipa miggu menerima komuni kudus? Hal ini tentu menjadi keprihatinan bersama.

Ciri-ciri dalam teori fase perkembangan iman ternyata benar terjadi dalam diri peserta katekese *online*. Ada dua peserta katekese yang membagikan pengalamannya terkait pendidikan iman keluarga dan konsep keluarga sebagai sakramen. Peserta tersebut mengatakan bahwa secara teori dan pengajaran iman umat tahu harus berbuat apa agar tercipta suasana kerajaan Allah dalam sebuah keluarga. Tetapi, dalam praktik mengasahi, mengampuni, memahami, dan melengkapi di antara anggota keluarga tidak mudah. Sikap suami yang tidak mau kalah dan cenderung bernada tinggi ketika membicarakan hal-hal yang sensitif, anak yang mulai berlaku tidak sopan, tatakrma yang semakin luntur dalam keluarga, menjadi kenyataan yang kadang-kadang kontras dengan apa yang diajarkan. Peserta lain membagikan pengalaman yang pada intinya mengonfirmasi bahwa ketika dalam *google form* ditanya apakah sebagai orang tua sudah mendidik anggota keluarga secara Katolik, ia menjawab “mungkin”. Pada kesempatan *sharing* pengalaman, peserta tersebut berpikir bahwa idealnya memang orang tua harus mendidik keluarga secara katolik sesuai dengan janji perkawinan yang diucapkan di depan altar. Tetapi, dalam kenyataannya tidak selalu mudah demikian. Tampak ada rasa kurang percaya diri atau mungkin juga sikap rendah hati yang selalu terbuka untuk dibimbing oleh umat beriman lain agar upaya membangun rumah tangga yang Kristiani dapat dilakukan dengan lebih baik. Meskipun demikian, hidup ini harus terus dijalani. Sekalipun usaha yang dilakukan masih jauh dari

sempurna, tetapi orang akan selalu mendapat kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, khususnya kesalahan dalam membangun komunikasi dengan anggota keluarga. Demikian *sharing* kesadaran iman dari para peserta katekese *online* di lingkungan. Berdasarkan dua *sharing* pengalaman peserta katekese tersebut, nyata bahwa mereka yang berada dalam fase perkembangan iman konjungtif memiliki kesadaran bahwa idealism dan kenyataan kadang-kadang bersifat kontradiktif. Meskipun demikian, sikap toleran terhadap situasi real, menjadi sumber semangat dan motivasi bagi umat beriman untuk terus melanjutkan perjuangan hidup ini.

Dalam proses katekese *online*, fasilitator mengajak peserta untuk merenungkan teman keluarga sebagai sakramen. Salah satu sumber ajaran iman dari Kitab Suci adalah dari Surat Petrus yang kedua, “Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib. Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia” (2 Petrus 1: 3-4).

Pada bagian ini, fasilitator mengangkat fakta di dalam kehidupan umat lingkungan berkaitan dengan pengalaman menerima Firman Allah. Semua partisipan (peserta katekese) menjawab “Ya, sudah menerima Firman Allah”, tentunya dengan berbagai cara dan pada kesempatan yang bermacam-macam. Ada yang membaca Kitab Suci secara pribadi, mendengarkan Kitab Suci ketika mengikuti Perayaan Ekaristi, mendengarkan rekaman dan penjelasan Kitab Suci melalui *handphone*, dan sebagainya. Intinya adalah umat lingkungan sudah menerima Firman Allah. Hal yang sama terjadi dalam jemaat Petrus. Surat

kedua Petrus ini ditunjukkan kepada jemaat Petrus non-Yahudi (bukan orang Israel) yang pernah menerima surat Petrus yang pertama. Jika pertanyaan dalam kuesioner *online* diajukan kepada jemaat Petrus saat itu, “Apakah mereka sudah menerima Firman Allah”, jawaban mereka juga sama dengan jawab umat lingkungan yang ikut katekese *online* itu. Jemaat beriman akan Kristus yang sama tetapi beda waktu, beda jaman ini, memiliki pengalaman yang sama, yakni sudah menerima Firman Allah. Firman seperti apa yang diterima umat lingkungan dewasa ini? Pertanyaan ini menjadi pertanyaan reflektif yang dapat terus-menerus digali dalam berbagai kesempatan. Belajar dari Petrus yang telah menulis suratnya yang kedua. Petrus menekan beberapa hal dalam perikop di atas.

Pertama, apa yang dilakukan Allah bagi manusia? Allah telah “menganugerahkan”, “memanggil” dan “memberikan izin kepada manusia”. Dari tiga kata kerja aktif tersebut, nyata bahwa Allah berinisiatif untuk bertindak lebih dahulu sebelum manusia meminta atau melakukan sesuatu yang sifatnya permohonan. Kedua, apa yang diberikan Allah untuk manusia. Ada dua hal besar yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu Segala sesuatu dan Janji-janji penuh harapan. Apapun yang dibutuhkan manusia, Allah sudah sediakan. Bagi siapapun yang setia kepadaNya Allah berjanji. Ketiga, hal terbesar yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah mengizinkan manusia untuk mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.

Hal yang menarik dari data kualitatif deskriptif terkait pengalaman hidup bersama Sang Firman, jawaban umat bermacam-macam. Pertanyaannya sama, “Siapakah Yesus Kristus menurut Anda?”. Sekurang-kurangnya, jawaban peserta katekese *online* ada 6 jawaban, yakni Yesus adalah Juru Selamat, Penolong, Sahabat, Kekuatanku, Penghibur, dan

Tuhan. Nampaknya, pengalaman menjalin relasi dengan Sang Juru Selamat, Penolong, Sahabat, Sang Sumber Kekuatan, Penghibur, dan Tuhan, tidak membuat mereka terhindar dari berbagai situasi yang mengancam perkembangan iman dan kehidupan ini.

Sekurang-kurangnya ada sepuluh situasi atau keadaan yang memperhatikan diri mereka dewasa ini, yakni Sosial Media, Lunturnya Sopan Santun, Kemalasan, Saran Sesat, Radikalisme, Cara Berpikir Pragmatis, Manajemen Waktu, Terbawa Arus, Kesombongan Rohani, Sumber Informasi yang Tidak Bisa Dipercaya. Kehadiran Yesus Kristus dalam hidup mereka tidak serta-merta menghindarkan mereka dari situasi-situasi tersebut. dalam keadaan ini, dengan jujur dan tulus mereka mengatakan “kamu sangat butuh motivasi untuk memiliki pengetahuan tentang Yesus Kristus. Yesus Kristus yang seperti apa yang patut diimani. Petrus dalam surat-suratnya sungguh-sungguh membagikan pengalaman pribadi akan siapa Yesus Kristus itu. Dia yang pernah hidup bersama, belajar dan berkarya bersama Yesus Kristus secara langsung berusaha membagikan pengalaman berelasi secara intim dengan Yesus Kristus. Petrus membagikan pengalaman hidup bersama Yesus Kristus yang penuh dengan bahaya dan kecemasan karena penganiayaan. Meskipun dalam situasi sulit seperti itu, tetapi Petrus teguh bagaikan batu karang mengembangkan tugas yang diterimanya dari Yesus Kristus, Sang Guru (Yoh 21:14-22). Ada pemahaman yang secara pelan dan bertahap terjadi dalam diri umat lingkungan Ketika sungguh belajar tentang siapa Yesus Kristus dalam pengalaman Petrus. Salah seorang peserta katekese *online* membagikan pengalamannya bahwa dalam keadaan keluarga yang tidak selalu sesuai dengan keinginan diri, kesetiaan dan komitmen untuk menjadi pendidikan iman yang pertama dan utama dalam keluarga, menjadi kunci untuk

membuka relasi yang semakin dekat dengan Allah. Peserta lain mengatakan bahwa ketika menyadari bahwa pemahaman akan Yesus Kristus kadang belum tepat, pada saat itulah dorongan untuk lebih mengenal Dia semakin kuat seperti sekarang ini, melalui katekese lingkungan.

Kitab Suci bagi Gereja katolik bukanlah satu-satunya sumber ajaran iman. Meskipun demikian, banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bisa dicari dan ditemukan di sana. Ketika umat lingkungan ditanya, “apa yang anda cari ketika membaca dan mempelajari Kitab Suci?” Jawaban mereka sangat beragam. sekurang-kurangnya ada delapan jawaban yang berhasil dikumpulkan, yakni Teladan Yesus, Kebenaran Tuhan, Penuntun Jalan, Cinta Kasih, Ajaran Kristus, Makna dari Sabda, Hidup para murid Yesus, dan Pengalaman iman. Dari jawaban-jawab peserta, fasilitator menangkap pengertian dan harapan umat akan Yesus Kristus, yaitu sungguh-sungguh berharap bahwa Yesus Kristus memberikan mereka kehidupan. Kehidupan artinya sesuatu yang mengandung kebenaran, arah yang jelas, disemangati oleh cinta kasih, seperti Allah adalah kasih (1 Yohanes 4:8), makna sebuah eksistensi diri di tengah dunia, menjadi murid yang senantiasa dituntun dan dikuatkan dalam segala keadaan sulit, sehingga dengan demikian mampu menjawab dan merespon Allah yang sudah lebih dahulu mencintai (iman).

Setiap peserta katekese memiliki pengalaman hidup dalam keluarga dan berdasarkan pengalaman itu, mereka memiliki makna keluarga yang berbeda-beda. Dalam ajaran katolik, seperti yang dituliskan dalam ensiklik Evangelii Nuntiandi oleh Paus Paulus VI: “Keluarga sebagai Gereja Domestika. Keluarga adalah Tubuh Kristus”. Karena itulah keluarga memiliki tugasewartakan Injil. Mewartakan Injil merupakan rahmat dan panggilan yang tepat bagi gereja. Gereja adalah pewarta injil. Pewartaan Injil itu harus dimulai dari dalam tubuh gereja sendiri (EN, art.

5 & 14). “Keluarga merupakan tempat kabar gembira pertama dibagikan dan tempat dari mana kabar itu disebarluaskan” (EN, art. 71). Pemahaman tentang keluarga sebagai gereja merupakan hasil dari refleksi dan perjalanan rohani yang berlangsung lama dan terus-berlangsung kini dan selama-lamanya. Umat lingkungan juga memiliki pengalaman yang sama, yakni menyadari dan menghayati kehidupan keluarga sebagai suatu yang layak untuk dimaknai. Dalam table 5 (lihat lampiran), jelas bahwa umat memiliki pemaknaan yang berbeda tentang keluarga sesuai dengan pengalaman masing-masing. Sekurang-kurangnya ada Sembilan peran keluarga yang diungkapkan oleh para peserta katekese *online* di lingkungan, seperti yang ada dalam tabel 6. Dari jawaban para peserta katekese dapat ditarik simpulan bahwa peran keluarga itu bersifat vertikal dan horizontal.

Peran keluarga bersifat vertikal berarti melalui keluarga seluruh anggota keluarga dikondisikan, dididik, dibimbing sedemikian rupa agar memiliki relasi yang intim dan mendalam dengan Allah. Berbagai upaya dilakukan agar peran yang bersifat vertikal ini dapat sungguh-sungguh dijalankan (tentang hal disebutkan dalam table. 7). Peran keluarga bersifat horizontal artinya relasi intim dan mendalam dengan Allah terwujud dalam perilaku dan tindakan, tutur kata serta berbagai usaha untuk membangun kehidupan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga. Keluarga yang harmonis merupakan akar yang sehat bagi pohon kehidupan gereja dan masyarakat. Dalam tabel 7, umumnya jawaban yang diberikan adalah aktivitas atau kegiatan konkret yang sudah dan sedang diupayakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada jawaban yang bersifat abstrak dan umum, hal ini tidak mengurangi kualitas refleksi mereka tentang keluarga.

Berdasarkan data dan analisis, peneliti menyadari bahwa dalam keadaan dan situasi pandemi virus corona ini, umat yang telah

mendapatkan Firman Allah, sungguh merasa hidup bersama Kristus, dan mampu untuk membangun keluarga kristiani dengan berbagai upaya khas dan unik mereka, umat lingkungan sungguh-sungguh membutuhkan bimbingan yang berkelanjutan. Hal ini diamini dan didukung oleh pastor kepala di salah satu paroki di Tangerang, yang ketika pelaksanaan kegiatan katekese *online* dilaporkan kepada beliau, responnya sangat baik. Melalui pesan singkat WhatsApp, beliau berharap bahwa lingkungan lain juga dapat melakukan hal yang sama. Selanjutnya beliau menginstruksikan agar peneliti berkoordinasi dengan Dewan Paroki Harian.

Evaluasi

Dalam proses katekese *online*, setelah tahap pelaksanaan, ada tahap evaluasi. Ini adalah langkah ketiga belas dalam proses katekese *online*. Pada kegiatan evaluasi katekese *online*, peneliti melakukan **langkah ketigabelas**, *interview* dengan ketua lingkungan. *Interview* ini dilakukan untuk mendapatkan *feedback* atas proses katekese *online* yang telah dilakukan.

“Kesaktian Katekese *Online*”, demikian judul tulisan pendek dari Dewan Pendamping (DP) bidang Katekese salah satu Paroki di Tangerang. Selanjutnya beliau menuliskan pandapatnya mengenai katekese *online*:

“Datangnya Covid-19 bisa dibilang *blessing indisguise*! Kenapa? Keluarga sungguh hadir penuh di rumah. Setiap individu nyata dalam kontribusi. Tak terkecuali di area katekese! Teknologi *live streaming* adalah solusi tepat. Tema dan topik bisa kontekstual. Artinya? Sesuai dan pas dengan kondisi lingkungan setempat” (Subekty)

Dari pesan singkat yang dikirim via WhatsApp tersebut nampak beberapa point penting terkait katekese

online. Pertama, ada berkah yang tersamar dalam kehidupan umat manusia yang perlu disadari agar berkah tersebut menjadi jelas dan sungguh menjadi berkat dari Allah. Allah selalu punya rencana. Tetapi, rencana Allah kadang tidak sama dengan rencana manusia (Yesaya 55:8). Kedua, keluarga merupakan sesuatu yang bernilai dan bermakna jika sungguh-sungguh hadir. Rumah merupakan tempat dan sekaligus kesempatan untuk merasakan kehadiran satu sama lain sebagai pribadi. Ketiga, setiap pribadi yang berkat pembaptisan dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dengan cara dan kemampuan masing-masing. Keempat, katekese itu terbuka terhadap perubahan dan perkembangan jaman. Kelima, katekese mengangkat hal-hal yang sifat pengalaman hidup umat bersama dengan Allah dalam kehidupan konkret.

Keefektifan proses katekese yang telah dilakukan dapat diukur dari sejauh mana umat semakin terdorong untuk membangun komunikasi iman dengan berbagai cara dan sarana di masa pandemi. Perlu disampaikan di sini bahwa setelah proses katekese *online* di lingkungan, umat lingkungan akhirnya memiliki kesadaran untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui WA grup lingkungan.

Ketiga, efektivitas metode tiga satu tiga efektif dalam membantu umat mengkomunikasikan imannya dalam suatu pertemuan iman secara daring. Tiga tahap katekese daring telah dilakukan. Berikut adalah hasil dan pembahasannya.

Tahap persiapan. Pada tahap ini antusiasme umat dilihat dari jumlah responden belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini nampak dari persentase jumlah umat yang merespon google form hanya 16% keluarga dari 60 keluarga katolik di lingkungan. Meskipun demikian, komunikasi iman sudah mulai terjadi sejak masa persiapan. Para responden menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan yang

diharapkan peneliti. Pada tahap ini peneliti bermaksud menggali pengalaman iman mereka yang selanjutnya bisa dijadikan sebagai dasar dalam menentukan materi atau bahan katekese daring. Menurut ketua lingkungan, tahap ini memang penting dilakukan agar setiap umat yang nanti akan hadir dalam pertemuan daring sudah memiliki gambaran mengenai perihal yang akan dibahas. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, fasilitator dapat menentukan pula tingkat kedalaman dan keluasan bahan katekese. Dengan mengetahui identitas responden, pendekatan dan bahasa yang digunakan oleh fasilitator dapat diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan keadaan peserta katekese daring. Pada tahap ini ada tiga langkah dilakukan. Setiap langkah dilakukan secara setia sehingga fasilitator katekese daring dapat mempersiapkan proses pelaksanaan dengan lebih matang.

Tahap pelaksanaan. Pentingnya langkah pertama, yakni koordinasi dengan ketua lingkungan adalah bisa membantu fasilitator dalam memilih media katekese yang sesuai dengan keadaan peserta. Berdasarkan hasil diskusi dan masukan dari ketua dan warga lingkungan, didukung dengan ketersediaan media yang dimiliki oleh fasilitator, maka aplikasi yang dipilih adalah aplikasi Zoom. Pemilihan aplikasi zoom ini merupakan langkah pertama dalam tahap pelaksanaan dan langkah keempat dari keseluruhan proses. Ketika semua peserta sepakat menggunakan aplikasi yang sama maka komunikasi iman pun dapat dilaksanakan dengan lancar. Langkah kelima dan keenam merupakan langkah yang penting dimana pada bagian ini figur pemimpin hadir bersama fasilitator di hadapan peserta/umat lingkungan. Karisma dari keduanya mampu menciptakan suasana komunikasi iman yang santai tapi serius. Fasilitator kemudian memberikan pengantar dan latar belakang kondisi yang sesuai dengan topik bahasan katekese. Topik bahasan ini diambil dari hasil analisis

yang dilakukan pada tahap pertamanya, langkah ketiga. Pada Langkah ketujuh, fasilitator memaparkan hasil penyebaran kuesioner *online*. Jawaban yang tertulis dalam *google form* ditampilkan dan dibahas bersama. Pada kesempatan ini fasilitator melakukan konfirmasi jawaban peserta. Di sinilah dialog iman terjadi. Komunikasi dua arah antara fasilitator dengan peserta terbangun secara mendalam. Komunikasi iman yang mendalam ini diteruskan pada langkah ke delapan dimana pengalaman hidup sehari-hari diterangi oleh sabda Allah, tradisi suci dan ajaran-ajaran Gereja yang mendukung topik yang sedang dibahas. Pada langkah kesembilan dialog ini semakin diperdalam lagi dengan cara melakukan tanya jawab. Pada kesempatan ini, nampaklah suasana yang hidup dimana peserta dan fasilitator saling meneguhkan satu sama lain. Langkah kesembilan ini, disebut juga langkah tanya jawab secara langsung dan interaktif.

Dalam suatu dialog iman tentu perlu ada peneguhan dari fasilitator agar peserta mendapatkan arah dan keteguhan iman dalam berbagai aspek, antara lain pengetahuan, perasaan, dan keterampilan dalam menghayati iman akan Kristus. Peran fasilitator lebih dominan pada langkah kesepuluh ini. Pendekatan yang dilakukan adalah lebih bersifat ceramah dan pengajaran. Langkah kesepuluh ini dilanjutkan dengan membangun niat dan aksi konkret yang akan dilakukan setelah proses katekese ini dilakukan. Para peserta diajak melakukan langkah kesebelas, dimana niat-niat dan rencana-rencana konkret dirumuskan bersama, disertai dengan komitmen yang kuat dari setiap peserta untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu niat yang penting disadari dan dilakukan dengan sepuas hati adalah selama dalam situasi pandemi covid-19, warga diajak untuk berkomitmen mematuhi protokol kesehatan yang sudah dibuat oleh pemerintah dan dianjurkan oleh keuskupan. Tahap pelaksanaan

katekese daring ini ditutup dengan langkah kedubelas yakni kata-kata penutup dari ketua lingkungan. Tentu tahap ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk dari komunikasi yang utuh, beretika, dan formal. Acara dibuka oleh pemimpin umat dan ditutup kembali oleh pemimpin umat. Menurut hemat penulis, ini merupakan suatu proses pelaksanaan yang utuh dan bermakna. Hal ini terungkap pula dalam kata-kata dari ketua lingkungan yang mengatakan bahwa proses pertemuan ini merupakan jawaban atas kerinduan umat untuk berkomunikasi iman antar anggota umat lingkungan. Apa yang sudah direnungkan dalam pertemuan diharapkan dapat dilakukan sehingga memberi dampak positif terhadap perkembangan iman peserta/umat. Untuk mengetahui hal ini, maka tahap ketiga yakni tahap evaluasi katekese *online* dirancang sedemikian rupa. Langkah yang dilakukan pada tahap akhir ini adalah langkah evaluasi dan refleksi.

Tahap Evaluasi dan refleksi. Pada Langkah ini, fasilitator meminta beberapa peserta secara acak untuk membagikan pengalamannya. Apakah ketika niat dan aksi konkret yang sudah dirumuskan dalam pertemuan *online* sungguh terlaksana dan jika terlaksana, pengalaman apa yang dialami oleh peserta?

SIMPULAN

Metode tiga satu tiga Katekese *online* merupakan salah satu alternatif bentuk katekese yang dapat dilakukan dalam situasi pandemi covid-19. Katekese dilakukan yang dilakukan di masa pandemi, dilakukan secara daring. Siap tidak siap, baik fasilitator maupun umat, katekese secara daring penting untuk dikembangkan agar proses pendampingan iman umat tetap bisa dilakukan. Dengan metode tiga

satu tiga, yakni tiga tahap dengan tiga belas langkah-langkah katekese dapat dilakukan agar proses katekese daring dapat dijalankan tetap mampu menjaga hakekat katekese sebagai komunikasi atau dialog iman. Berdasarkan hasil analisis deskriptif metode tiga satu tiga katekese daring ini efektif dalam membantu umat mengkomunikasikan imannya.

Tujuan katekese tercapai bukan tergantung pada model konvensional atau *online*, melainkan tergantung dari rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam mendesain katekese *online*, fasilitator membutuhkan usaha yang sedikit lebih besa. Metode tiga satu tiga katekese daring, yakni 3 tahap 13 langkah dalam proses katekes *online* menunjukkan bahwa sebuah katekese merupakan suatu proses pewartaan yang dirancang dan dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi sedemikian rupa demi meningkatkan kualitas pewartaan, komunikasi iman dan terutama menjaga hakikat katekese sebagai dialog iman, bukan monolog. Proses katekese *online* nyatanya dimulai bukan pada saat doa pembukaan atau pengantar pertemuan, melainkan sejak fasilitator membagikan kuesioner *online*. Pada saat mengisi kuesioner *online*, umat sudah diberi kesempatan untuk berbagai pengalaman iman secara terstruktur dan terarah. Perlu juga disadari bahwa katekes *online* ini perlu disikapi dengan bijak, terutama ketika berkaitan dengan ketersediaan kuota dan jaringan internet. Tidak menutup kemungkinan ada anggota umat yang ingin terlibat tetapi terkendala koneksi internet. Semoga dalam waktu-waktu selanjutnya semakin banyak model katekese yang mampu menjawab kerinduan umat untuk terus belajar mengembangkan imannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoredjo, Sudjito. "Otoritas Penanggulangan Bencana Covid-19." *Harian Kompas* 25 April 2020.
- Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. London and New York: Routledge-taylor & Franceis Group, 2010.
- Groome, Thomas H. *Catechesis-Practice and Theory*. Vol. 18. Boston: Boston Collage, 1992.
- II, Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial & Paus Yohanes Paulus. A. *Gereja dan Internet*, B. *Etika dalam Internet*, C. *Perkembangan Cepat*. Jakarta: DokPenKWI, 2019.
- II, Paus Yohanes Paulus. *Familiaris Consortio (Keluarga)*, *Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II, 22 November 1981*. Jakarta: DokPenKWI, 2011.
- Kusnanto, Hari. "Mudik di Tengah Wabah Covid-19." *Harin Kompas* 6 April 2020.
- Lako, Andreas. "Hindari Lockdown." *Harian Kompas* 7 April 2020.
- Lan, Yap Fu. "Orang Muda Bicara Tentang Pengaurh Komunikasi Berbasis Komputer Terhadap Kehidupan Umat Beriman." *Jurnal Teologi* (2012): 51-55.
- Media, CBN. *Paus Ingatkan Bahaya Misa Online: Ini Bukan Gereja*. 26 April 2020. <<https://kastra.co/2020/04/26/paus-ingatkan-bahaya-misa-online-ini-bukan-gereja/>>.
- Pranomo, Hadi. "Pertimbangan Karantina Wilayah." *Harian Kompas* 7 April 2020.
- Pulubuhu, Dwia Aries Tina. "Menang Melawan Covid - 19." *Harian Kompas* 20 April 2020.
- Santoso, Djoko. "Korona Belokan Imunitas Berlebih Menjadi Senjata Makan Tuan." *Harian Kompas* 8 April 2020.
- Subekty, Antonius Lukas. *Kesaktian Katekese Online*. Tangerang, 6 Mei 2020.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tenggara, Konferensi Wali Gereja Regio Nusa. *Katekismus Gereja Katolik*. Enda: Nusa Indah, 2014.
- VI, Paulus. *Evangelii Nuntiandi (Himbauan Bapa Suci Paus Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern, 8 Desember 1975)*. Jakarta: DokPenKWI, 2015.
- Yustika, Ahmad Erani. "Pandemi dan Ekonomi." *Harian Kompas* 2 April 2020.